

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi diantara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Mutu biji kopi sangat bergantung pada proses penanganan pascapanen yang tepat. Dengan penanganan pascapanen yang tepat disetiap prosesnya, mutu kopi bias ditingkatkan (Yusdiali, dalam Edvan, dkk.,2016). Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan Indonesia yang banyak diminati masyarakat lokal maupun mancanegara. Indonesia juga dikenal sebagai salah satu produsen kopi terbesar dunia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 menunjukkan bahwasanya produksi kopi Indonesia mencapai 774,6 ribu ton pada tahun 2021. Berdasarkan data tahun sebelumnya, di tahun 2020 jumlah tersebut naik 2,75% yaitu sebesar 753,9 ribu ton.

Salah satu wilayah yang ada di Indonesia yang menjadi basis produksi kopi adalah Sumatera Selatan. Hal ini disebabkan karena adanya perkebunan kopi yang luas milik masyarakat dan masyarakat tidak memiliki ketertarikan untuk mengalihgunakan lahan yang dimiliki untuk budidaya tanaman lain karena mereka sudah terbiasa dengan tanaman yang sudah ada (Kusmiati & Windiarti 2011). Menurut data Dirjenbun (2017) hanya provinsi Sumatera Selatan yang memproduksi satu jenis kopi, yaitu kopi robusta.

Salah satu daerah Sumatera Selatan yang menghasilkan produksi kopi cukup besar adalah Kabupaten Empat Lawang. Hal ini terlampir pada (Lampiran 1) ada beberapa kabupaten yang tersebar di Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki tingkat produksi tanaman perkebunan khususnya tanaman kopi dengan jumlah yang besar jika dibandingkan dengan daerah kabupaten lainnya. Pada tahun 2020, produksi tertinggi dicapai oleh Kabupaten Empat Lawang sebesar 53.592 ton, kedua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan sebesar 49.180 ton, ketiga Kabupaten Muara Enim sebesar 26.039 ton (Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, 2021).

Salah satu kecamatan yang punya jumlah produksi terbesar di Kabupaten Empat Lawang adalah Kecamatan Muara Pinang dengan jumlah produksi 6.450

ton pada tahun 2020, seperti yang terlampir pada (Lampiran 2). Desa Batu Jungul adalah salah satu desa di Kecamatan Muara Pinang yang menghasilkan kopi dengan jumlah produksi sebesar 126,36 ton pada tahun 2020. Desa Batu Jungul memiliki 3 Dusun, yaitu Dusun 1, Dusun 2 dan Dusun 3. Pada umumnya kopi di Desa Batu Jungul diolah dengan cara kering. Buah kopi hasil pemetikan langsung dijemur, kemudian dikupas kulit luarnya, lalu dijual ke pengumpul (eksportir) atau ketempat pembuatan kopi bubuk dengan bentuk kopi beras.

Panen dan penanganan pascapanen merupakan tahapan di dalam proses produksi yang tidak kalah penting dibandingkan dengan tahapan-tahapanlainnya dalam proses produksi pertanian. Berbagai input teknologi produksi yang dilakukan untuk meningkatkan produksi dapat menjadi tidak berarti jika tahapan panen dan penanganan pascapanen produk pertanian tidak dilakukan dengan baik, benar dan tepat (Molenaar, 2020). Produksi kopi yang baik secara kualitas maupun kuantitas salah satunya ditentukan oleh kegiatan panen dan pascapanen. Proses pemanenan yang tepat akan meningkatkan mutu dan jumlah produksi kopi. Kopi yang bermutu tinggi dipetik setelah matang, yaitu saat kulit buah berwarna merah (Najiyati dan Danarti, 2004).

Permasalahan ini sejalan dengan yang terjadi di desa Batu Jungul dimana, proses penanganan pascapanen kopinya tidak disortasi dan penyimpanan buah kopi yang tidak baik sehingga mempengaruhi hasil dari mutu kopi beras yang akan dihasilkan. Menurut Barohet *al.*, (2014) panen kopi yang tidak dilakukan dengan baik mulai dari tidak adanya tahap disortasi dan penyimpanan buah kopi yang baik sebelum diolah akan berpengaruh terhadap mutu biji kopi yang dihasilkan.

Kualitas atau mutu kopi beras akan menentukan harga kopi. Kopi dengan mutu tinggi memiliki harga yang lebih tinggi dari pada kopi dengan mutu rendah. Oleh karena itu, diperlukan adanya penerapan standar mutu kopi dengan sistem Nilai Cacat sehingga petani akan mendapatkan perolehan harga yang sesuai dengan mutu produknya (Sri,2008). Penentuan mutubiji kopi dapat ditentukan berdasarkan kadar air, mutu fisik dan cita rasa. Standar mutu kopi di Indonesia dengan kadar air maksimal 12,5% dan kadar kotoran maksimal 0,5% (SNI 01-2907-2008).

Menurut Setyaniet *al.*, (2018) menyampaikan bahwa jika ditemukan cacat pada biji kopi yang terdiri dari biji pecah, biji coklat, biji hitam kemudian diikuti biji berlubang dan yang utuh hanya 70% mutu kopi sudah tidak sesuai dengan SNI 01-2907- 2008. Hal ini menandakan perlunya penerapan prosedur operasional yang baik dan standar untuk meningkatkan mutu biji kopi. Mutu kopi beras atau biji kopi ditentukan menurut standar nasional Indonesia (SNI 01-02907-2008) yang mencantumkan syarat mutu khusus untuk kopi Robusta dengan system nilai cacat (BSN, 2008).

Hasil penelitian Sri *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa nilai cacat mutu kopi berada pada tingkat mutu dari 4b, 5, 6, sampai dengan mutu asalan, dan 70% mutu kopi sesuai dengan SNI 01-2907-2008. Jenis cacat pada biji kopi adalah biji pecah, biji coklat, biji hitam kemudian diikuti biji berlubang. Kadar air kopi bervariasi antara 5,07-7,27.

Hasil penelitian Fahrurrozi (2022), menyatakan bahwa proses pascapanen ialah panen selektif (petikmerah 60%), pengolahan yang dilakukan adalah cara kering, dimana kopi setelah dipanen dan sortasi langsung dijemur dibawah sinar matahari. Dan pengupasan kulit buah dilakukan menggunakan mesin pengupas buah kopi yang disebut *Huller*. Nilai cacat mutu kopi berada pada tingkat mutu 4a, 4b dan 5 serta kadar air yang dihasilkan adalah 12,13 % - 12,68%.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian yang berjudul **"Kajian Pasca Panen dan Mutu Biji Kopi Robusta Petani di Desa Batu Jungul, Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Sumatera Selatan "**

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk menganalisis proses pascapanen kopi di Desa Batu Jungul Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan.
2. Untuk menganalisis mutu biji kopi robusta (*Coffea robusta*) di Desa Batu Jungul Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumber informasi untuk mengetahui mutu biji robusta yang baik di Desa Batu Jungul Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan.
2. Sebagai bahan referensi akademis dalam pembelajaran khususnya pada program studi agroindustri bagi peneliti lainnya, mahasiswa dan berbagai pihak tentunya yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.4 Hipotesis

1. Penanganan pascapanen kopi di Desa Batu Jungul Kecamatan Muara Pinang dilakukan dengan tepat, baik dan benar sehingga mutu kopi sudah sesuai dengan SNI.
2. Penanganan pascapanen kopi di Desa Batu Jungul Kecamatan Muara Pinang tidak dilakukan dengan tepat, baik dan benar sehingga mutu kopi sudah sesuai dengan SNI.